

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah resapan air pada dasarnya tidak boleh dieksplorasi secara berlebihan karena akan berdampak terhadap struktur tanah yang sebelumnya subur dan stabil kemudian akan berubah menjadi patahan-patahan yang nantinya tidak mampu menahan air pada saat hujan. Akibatnya, tanah yang sebelumnya dapat dikategorikan subur menjadi tanah yang gersang dan berkurang kandungan unsur haranya, khususnya humus akan semakin hilang. Lahan yang dipakai untuk daerah resapan air merupakan lahan yang ditumbuhi oleh berbagai macam vegetasi tanaman yang berfungsi untuk menahan erosi (Awang, 2012).

Potensi kerusakan hutan dan daerah resapan air di wilayah Kabupaten Majalengka bertambah tinggi seiring dengan rencana jangka menengah panjang di wilayah Kabupaten Majalengka. Berdasarkan perencanaan wilayah, daerah Kecamatan Kertajati untuk pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB). Akibatnya diperkirakan akan muncul bangunan-bangunan baru setelah BIJB selesai dibangun seperti hotel, pusat perbelanjaan dan pemukiman-pemukiman yang berpotensi merusak daerah resapan air. Meskipun sudah ada ketetapannya pada Rencana Detail Tata Ruang (RDTR), namun belum ada alat fisik berupa peta yang mampu mempermudah penunjukkan letaknya. Hal ini akan berdampak terhadap kebutuhan air bersih dalam jangka panjang dan berakibat terhadap daerah yang akan menjadi langganan banjir dan rawan longsor. Di dalam RTRW hanya dicantumkan bahwa 75% daerah Majalengka bagian selatan yang

berupa perbukitan dan gunung ditetapkan sebagai daerah resapan air (RTRW Kabupaten Majalengka, 2011).

Berdasarkan uraian diatas, diperlukan upaya penanganan kegiatan peralihan lahan di kawasan resapan air agar perkembangan lahan terbangun dapat dibatasi, dan lahan-lahan resapan air yakni berupa hutan dan pertanian dapat dipertahankan keberadaannya demi terjaganya kelestarian kawasan resapan air. Terancamnya kawasan resapan air menjadi salah satu hal yang merugikan bagi masyarakat, ditinjau dari segi luas lahan terbangun, luas izin lokasi yang belum selesai tahap pembangunannya, dan kepadatan penduduk pada setiap kecamatan, serta upaya-upaya yang perlu dilakukan dalam usaha pelestarian kawasan resapan air.

Pemetaan daerah resapan air belum banyak dilakukan di Indonesia, terutama di Majalengka yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Pemetaan yang umumnya dilakukan adalah pemetaan kawasan rawan longsor, kawasan rawan banjir dan kawasan rawan erosi.

Pembuatan peta daerah resapan air Kabupaten Majalengka dapat dijadikan salah satu acuan untuk menghindari alih fungsi lahan secara *massive*. Pembuatan peta ini menggunakan aplikasi GIS (*Geographic Information System*) yang merupakan sistem informasi dalam bentuk grafis dengan menggunakan peta. Hal ini dapat digunakan sebagai perencanaan dalam bidang pertanian.

B. Perumusan Masalah

Pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka yang berdampak terhadap pembangunan lainnya di daerah Kabupaten Majalengka berkaitan dengan pemanfaatan lahan salah satunya daerah resapan air. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mempertahankan kawasan resapan air hujan di Majalengka agar tidak terjadi alih fungsi lahan yang menyimpang, salah satunya melalui pembuatan peta.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menetapkan daerah resapan air di Kabupaten Majalengka.

D. Manfaat Penelitian

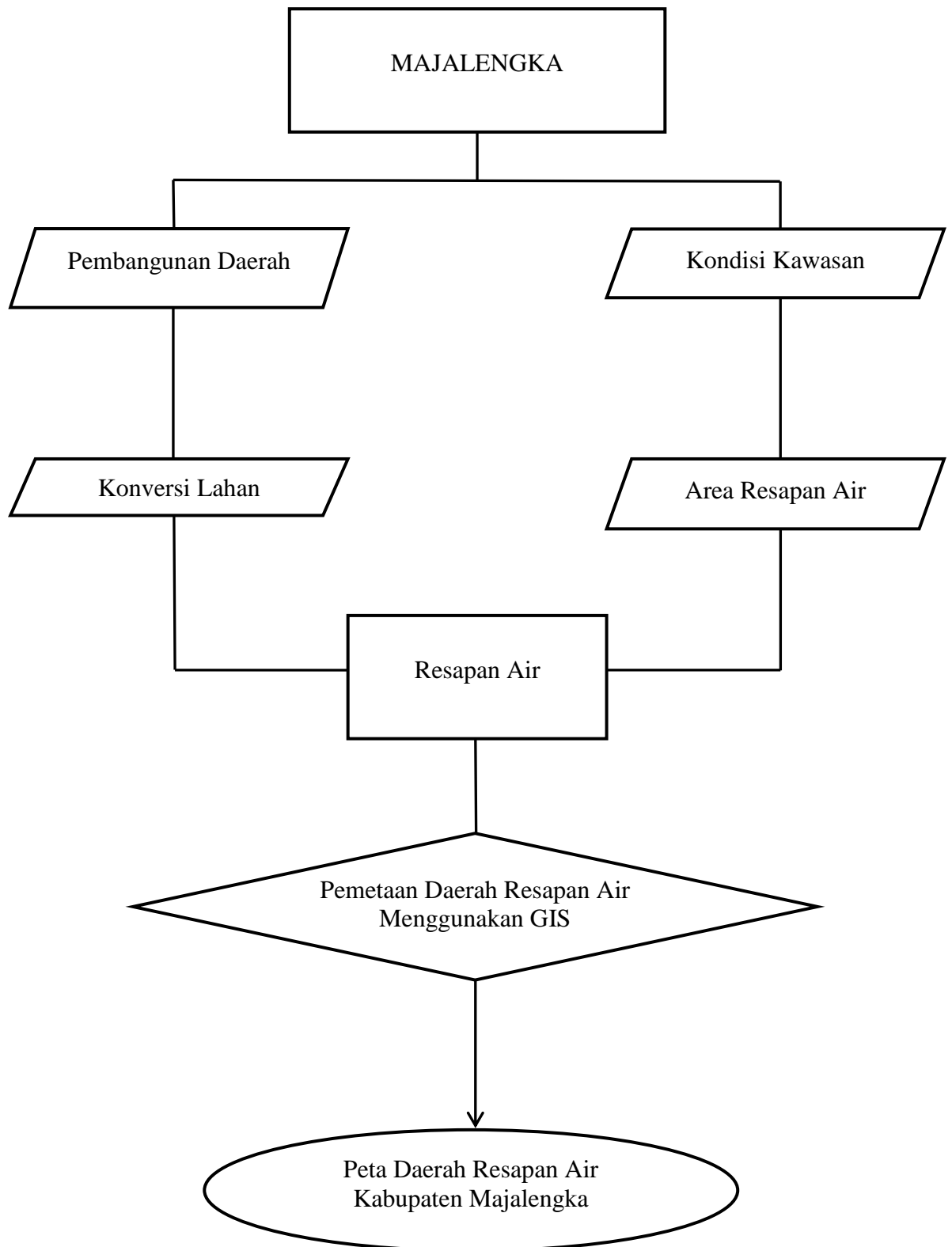
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai karakteristik daerah resapan air serta menetapkan daerah resapan air di Kabupaten Majalengka.

E. Kerangka Pikir Penelitian

Kabupaten Majalengka tepatnya Kecamatan Kertajati terpilih sebagai daerah pembangunan berskala besar yaitu Bandara Internasional Jawa Barat. Hal ini baik bagi pengembangan daerah dalam bidang ekonomi dan kualitas sumberdaya sekitar, namun dilihat dari kondisi kawasan Kabupaten Majalengka yang sebelumnya adalah daerah yang tidak begitu dikenal kecuali Kecamatan

Jatiwangi karena dilewati oleh jalanan provinsi dan dilewati oleh arus mudik setiap tahunnya yaitu Pantura.

Di dalam RTRW dicantumkan bahwa 75% daerah Majalengka bagian selatan yang berupa perbukitan dan gunung ditetapkan sebagai daerah resapan air, yang berarti resapan air di Kabupaten Majalengka keberadaannya terancam perlihan fungsi. Agar mempermudah upaya mempertahankan daerah resapan air di Kabupaten Majalengka maka perlu adanya pembuatan Peta Daerah Resapan Air Kabupaten Majalengka yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan juga acuan bagi pembangunan kedepannya di Majalengka.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian